

Strategi Peningkatan Efisiensi Biaya Bank Umum Syariah Berbasis Parametric Rafika Rahmawati*

Abstract. *In the midst of tight competition, Islamic banking is expected to have a good performance in order to compete with conventional banks both local and foreign. The purposes of this study were to analysis the bank cost efficiency level and analysis the effect of input (cost of fund and cost of labor) and output variables (total financing and owned securities). The object of this study is Islamic Banks (BUS) which operates during the period of January 2010 to December 2013. Methods of Stochastic Frontier Approach (SFA) was used to analyze the level of cost efficiency and multiple regression analysis to see the influence of the factors of input and output to the level of cost efficiency. The results showed that the level of efficiency of the BUS is not optimal because there are up to 100%. BMS has the highest efficiency levels. The input and output factors that influence the bank (BUS) cost efficiency level are cost of fund, cost of labor, and total financing.*

Keywords: *Cost Efficiency, Islamic Bank, SFA*

Pendahuluan

Periode Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan segera dirasakan pada tahun 2015. Ditambah dengan adanya integrasi jasa keuangan ASEAN pada tahun 2020, maka perbankan asing akan membanjiri Indonesia. Bank lokal, khususnya bank syariah tentunya akan kesulitan bersaing dengan bank-bank asing. Hal tersebut disebabkan bank asing mam-

pu menawarkan bunga kredit yang lebih kecil dibandingkan bank lokal. Suku bunga bank asing umumnya ditawarkan 3% dalam bentuk valas, sedangkan pada bank lokal, suku bunga dipatok minimal 3,5%-5%.¹

Perkembangan bank syariah di Indonesia juga belum optimal, baik dari segi jumlah bank, jumlah kantor, maupun jumlah asetnya. Pada Outlook Perbankan Syariah 2014 tercatat pertumbuhan aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah per Oktober 2013 (*yoY*) 31,8% atau mengalami perlambatan pertumbuhan

***Rafika Rahmawati**, lahir 18 Desember 1988, lulusan tahun 2011 Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Lulus S2 tahun 2015 dan mendapat gelar Master Sains Bidang Ilmu Manajemen dari Institut Pertanian Bogor. Saat ini sebagai Dosen Perbankan Syariah Fakultas Agama Islam UNISMA Bekasi.

¹ Neraca. 2014. Bank Asing Rebut Nasabah Lokal. [diunduh 2014 Januari 27]. Tersedia pada: <http://www.neraca.co.id/bisnis-indonesia/37649/Bank-Asing-Rebut-Nasabah-Lokal>.

dibandingkan tahun 2012 yaitu sebesar 34,1%.

Hal lainnya yaitu perbedaan antara BUK dan BUS dalam tingkat suku bunga atau bagi hasil yang diperuntukkan bagi nasabah. Tingkat suku bunga rata-rata DPK untuk tabungan pada BUK lebih kecil yaitu 2,01% dibandingkan tingkat bagi hasil pada BUS yaitu sebesar 5,66%. Hal tersebut mengakibatkan banyak masyarakat yang lebih memilih menyimpan dananya di BUS. Sedangkan tingkat suku bunga rata-rata kredit untuk modal kerja pada BUK sebesar 12,14% lebih kecil dari margin rata-rata pembiayaan untuk modal kerja pada BUS yaitu sebesar 14,33%. Hal ini akan membuat masyarakat lebih memilih untuk meminjam dana di BUK. Dengan demikian BUS akan terbebani dengan menumpuknya DPK yang juga akan menambah besar kewajiban BUS untuk membayar bagi hasil. Namun, sumber pendapatan bank terbesar yaitu dari kredit/pembiayaan, masih kecil yang diperoleh BUS.

Oleh karena itu, BUS harus mampu mengelola dana dengan efisien agar dapat bersaing dengan BUK. Dengan efisiennya BUS, maka BUS akan dapat memberikan persentase fee atau margin yang lebih kecil bagi para peminjam dana di BUS, sehingga ini menjadi daya tarik utama bagi nasabah yang ingin meminjam dana di BUS.

Menurut Berger dan Humprey (1992) bahwa dalam industri per-

bankan, untuk mengukur kinerja efisiensi, dikenal dua pendekatan yang secara umum sering digunakan, yaitu pendekatan tradisional (*traditional approach*) dan pendekatan frontier (*frontier approach*). Pendekatan tradisional merupakan pendekatan yang membandingkan rasio-rasio keuangan yang ada pada bank. Sedangkan *frontier approach/frontier efficiency* merupakan pendekatan yang menggunakan kombinasi aset (*input-output*) dalam sebuah standar ukuran tertentu.

Selama ini kinerja bank diukur menggunakan standar akuntansi atau rasio-rasio keuangan, misalnya dari *return on equity (ROE)*, *return on asset (ROA)*, *asset turn over* maupun *return on permanent capital*. Namun, dengan mengukur efisiensi dari standar akuntansi, sumber-sumber inefisiensi pada manajerial perbankan dan faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi terjadinya inefisiensi pada bank tidak dapat diketahui.²

Menurut Mester (2003), secara umum ada 3 pendekatan konsep dasar model efisiensi sektor finansial (perbankan) yaitu *Cost Efficiency*, *Standard Profit Efficiency*, dan *Alternatif Profit Efficiency*. *Cost Efficiency* pada dasarnya mengukur tingkat biaya suatu bank dibandingkan

² Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari, *Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pascakrisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA*, Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 1, hlm. 51

dengan bank yang memiliki biaya operasi terbaik (*best practice banks cost*) yang menghasilkan output yang sama dengan teknologi yang sama. *Cost efficiency* ini di derivasi dari suatu fungsi biaya, misalkan fungsi biaya dengan bentuk persamaan umum (log) sebagai berikut:

$$\ln C = f(w, y) + e \dots\dots(1.1)$$

Dengan menggunakan bentuk persamaan *stochastic cost frontier* maka persamaan biaya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln C = f(w, y) + \ln u + \ln v \dots\dots\dots(1.2)$$

Di mana C adalah total biaya suatu bank, w adalah vektor harga input, y adalah vektor kuantitas output, e adalah *error term* di mana $e = \ln u + \ln v$. Di mana u adalah *controllable factor* yang merefleksikan faktor inefisiensi sehingga dapat meningkatkan biaya suatu bank di atas *best practice bank's cost*. Sedangkan v adalah *uncontrollable (random) factor* atau *noise term*. Rasio *cost efficiency* dari suatu bank dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CEFF_n = \frac{C_{min}}{C_n} = \frac{\exp[f_c(w^n, y^n) + \ln(Uc_{min})]}{\exp[f_c(w^n, y^n) + \ln(Uc_n)]} = \frac{Uc_{min}}{Uc_n} \dots\dots(1.3)$$

Dimana C_n adalah biaya aktual dari bank n. *Cost efficiency ratio* (CEFF) adalah proporsi dari biaya atau *resources* yang digunakan secara efisien. Misalnya *cost efficiency ratio* suatu bank sebesar 80%, hal ini

menunjukkan bahwa bank tersebut beroperasi secara efisien sebesar 80% atau terdapat 20% biaya yang terbuang.

Dalam analisis tingkat efisiensi, yang pertama dilakukan adalah menentukan input dan output yang akan digunakan. Ada berbagai pendekatan dalam menentukan input dan output perbankan, diantaranya yaitu pendekatan produksi (*the production approach*), pendekatan intermediasi (*the intermediary approach*), dan pendekatan aset (*the asset approach*).³

Pendekatan produksi melihat institusi finansial sebagai produser dari akun deposit (*deposit account*) dan kredit pinjaman (*loan*), mendefinisikan output sebagai jumlah dari akun-akun tersebut atau dari transaksi-transaksi yang terkait. Input-input dalam pendekatan produksi dihitung sebagai jumlah dari tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset-aset tetap (*fixed asset*) dan material lainnya. Pendekatan intermediasi memandang sebuah institusi finansial sebagai intermediator yaitu merubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit surplus menjadi unit-unit defisit. Dalam hal ini input-input institusional seperti biaya tenaga kerja dan modal dan pembayaran bagi hasil pada deposit, dengan output

³ Hadad, MD. Santoso, W. Mardanugraha, E. dan Illyas, D. 2003. *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA)*. Jurnal Bank Indonesia, hlm. 3

yang diukur dalam bentuk pemberian pinjaman (*loans*) dan investasi finansial (*financial investment*). Sedangkan pendekatan aset memvisualisasikan fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman (*loans*), di mana output benar-benar didefinisikan dalam bentuk aset-aset.

Dengan melihat latar belakang di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Berapa tingkat efisiensi biaya pada masing-masing BUS dan pada BUS secara keseluruhan selama periode Januari 2010 sampai Desember 2013 berdasarkan pendekatan *Stochastic Frontier Approach* dan *Data Envelopment Analysis*?
- b. Komponen-komponen input dan output apa yang memiliki pengaruh terbesar terhadap tingkat efisiensi biaya pada masing-masing BUS dan pada BUS secara keseluruhan?
- c. Bagaimana hubungan antara tingkat efisiensi biaya dengan tingkat profitabilitas BUS?
- d. Bagaimana strategi peningkatan efisiensi biaya pada BUS di Indonesia sebagai bentuk implementasi dari hasil pengukuran tingkat efisiensi menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach* dan strategi BUS dalam menghadapi MEA?

Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis perkembangan nilai efisiensi biaya BUS di Indonesia berdasarkan pendekatan parametrik *Stochastic Frontier Approach* dan pendekatan non parametrik *Data Envelopment Analysis*.
- b. Menganalisis komponen-komponen input dan output apa saja yang mempengaruhi tingkat efisiensi biaya pada masing-masing BUS dan pada BUS secara keseluruhan.
- c. Mengetahui hubungan tingkat efisiensi biaya dengan tingkat profitabilitas pada BUS di Indonesia.
- d. Merumuskan strategi-strategi yang tepat dalam meningkatkan tingkat efisiensi biaya pada BUS di Indonesia sebagai bentuk implementasi manajerial dari hasil pengukuran tingkat efisiensi menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach*.

Metodologi Penelitian

Populasi yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah yang tercatat selama periode tahun 2010 sampai 2013 sejumlah 2.990 bank dengan rincian 11 Bank Umum Syariah, 23 Unit Usaha Syariah, dan 163 Bank Pembiayaan Rakyat

Syariah. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi dan terdapat laporan keuangan bulanan secara lengkap selama periode Januari 2010 sampai Desember 2013. Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 5 BUS, yaitu Bank Muamalat Indonesia Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, BRI Syariah, dan Bank Syariah Bukopin. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa data rasio. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dan primer.

Penentuan komponen input dan output pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset Approach* seperti yang digunakan oleh Muliaman D. Hadad dalam penelitiannya, sehingga variabel input dan outputnya ditentukan sebagai berikut:

- a. Variabel Input (X): Beban Personalia (P_1) dan Beban Bagi Hasil (P_2).
- b. Variabel Output (Y): Total Pembiayaan (Q_1) dan Surat Berharga yang Dimiliki (Q_2).

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan sebagai input yaitu beban personalia dan beban bagi hasil serta output yang digunakan yaitu total pembiayaan dan surat berharga yang dimiliki, dalam mempengaruhi tingkat efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh Bank Umum Syariah. Berikut

definisi operasional variabel dapat diringkas pada variabel berikut.

Tabel 1. Operasional Variabel-Variabel Penelitian

Jenis Variabel	Indikator	Definisi Indikator	Skala
Dependen	Total Biaya (TC)	Penjumlahan dari Beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi + Total beban operasional lainnya + Beban penyisihan penghapusan aktiva + Beban non operasional).	Jutaan Rupiah
Independen	Beban Personalia (P_1)	Salah satu beban operasional bank, yang pencatatannya pada laba rugi.	Jutaan Rupiah
Independen	Beban Bagi Hasil (P_2)	Kewajiban bank atas dana-dana pihak ketiga yang telah dihimpun oleh bank syariah, beban ini dicatat dalam laporan laba rugi.	Jutaan Rupiah
Independen	Total Pembiayaan (Q_1)	Aktiva produktif bank yang menghasilkan. Pembiayaan pada bank syariah antara lain dalam bentuk pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah.	Jutaan Rupiah
Independen	Surat Berharga yang Dimiliki (Q_2)	Aset bank dalam bentuk sekuritas yang pencatatannya pada neraca pada sisi aktiva.	Jutaan Rupiah

1. *Stochastic Frontier Approach*

Perangkat lunak Frontier 4.1 digunakan untuk mengestimasi fungsi

biaya dengan menggunakan metode panel data pada pendekatan parametrik *Stochastic Frontier Approach* (SFA). Fungsi standar *stochastic cost frontier* memiliki bentuk umum (log) sebagai berikut:

$$\ln C = f(\ln X_{ji}, \ln Y_{ki}) + e_i \dots (1.4)$$

Di mana:

- C = Total biaya bank n
- X_{ji} = Input j pada bank n
- Y_{ki} = Output k pada bank n
- e_i = Error

e_i terdiri dari 2 fungsi yaitu:

$$e_i = \ln u_i + \ln v_i \dots (1.5)$$

Di mana :

- u_i = faktor error yang dapat dikendalikan
- v_i = faktor error yang bersifat random yang tidak dapat dikendalikan.

Diasumsikan bahwa v terdistribusi normal $N(0, \sigma_v^2)$ dan u terdistribusi half-normal, $N(0, \sigma_u^2)$ di mana $u_{it} = (u_i \exp(-h(t-T)))^3$ dan h adalah parameter yang akan diestimasi.

Secara matematis, efisiensi biaya BUS pada penelitian ini menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Berger dan Mester.

$$CEFF_n = \frac{C_n}{\frac{\exp[f_c(w^n, y^n) + \ln(Uc_{min})]}{\exp[f_c(w^n, y^n) + \ln(Uc_n)]}} = \frac{Uc_{min}}{Uc_n} \dots (1.6)$$

Tingkat efisiensi biaya berada antara 0 sampai 1. Tingkat efisiensi 1 menunjukkan tingkat efisiensi optimal yaitu 100%. Dengan memasukkan variabel-variabel input dan output yang digunakan pada penelitian ini,

maka persamaan SFA dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\ln TC = \alpha + \beta_1 \ln P1 + \beta_2 \ln P2 + \beta_3 \ln Q1 + \beta_4 \ln Q2 + \ln v_i + \ln u_i \dots (1.7)$$

Di mana:

- $\ln TC$ = *natural logarithm* Total Biaya
- $\ln P1$ = *natural logarithm* Beban Personalia
- $\ln P2$ = *natural logarithm* Beban Bagi Hasil
- $\ln Q1$ = *natural logarithm* Total Pembiayaan
- $\ln Q2$ = *natural logarithm* Surat Berharga yang Dimiliki
- $\ln v_i$ = *noise*
- $\ln u_i$ = inefisiensi

2. Uji Asumsi Klasik

Berbeda dengan alat analisis lainnya, regresi linear ganda memerlukan uji persyaratan yang sangat ketat. Setelah persamaan regresi linear berganda terbentuk, perlu dilakukan beberapa uji asumsi klasik, yaitu uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

Pertama, untuk mendeteksi normalitas digunakan grafik Normal P-P Plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Kedua, untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian dengan menggunakan Uji Durbin Watson (Uji D_w) dengan ketentuan nilai D_w berada di antara -2

dan +2 maka tidak terjadi auto-korelasi. Ketiga, untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik *Scatter-plot*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas. Dan keempat, untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dilihat dari hubungan antar variabel bebas yang ditunjukkan oleh angka *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIP). Apabila angka *tolerance* mendekati 1 dan $VIP < 10$ maka menunjukkan model terbebas dari gejala multikolinieritas.

3. Uji Statistik

Secara statistik untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel bebas (variabel independen) secara serentak dapat menerangkan variabel tidak bebas (variabel dependen) dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi ganda atau R^2 . Disebabkan terdapat lebih dari 2 variabel independen, maka digunakan uji Adjusted R Square.

Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen digunakan Uji F, yaitu dengan membandingkan F_{hitung} yang dihasilkan oleh regresi linear berganda dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi sebesar 95% ($\alpha=5\%$). Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel

independen secara bersama-sama signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun uji t digunakan untuk menguji kuatnya hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} yang didapat dari masing-masing variabel dengan menggunakan taraf signifikansi 95% ($\alpha=5\%$). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada tiap variabel independen maka variabel independen tersebut signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

4. Regresi Data Panel

Data panel adalah data yang diperoleh dari data *cross section* yang diobservasi berulang pada objek observasi yang sama pada waktu yang berbeda. Data panel dapat menjelaskan dua macam informasi, yaitu informasi *cross-section* pada perbedaan antar objek, dan informasi *time series* yang merefleksikan perubahan pada objek waktu. Terdapat tiga metode dalam perhitungan analisis regresi data panel, yaitu:

- a. Metode *Common-Constant (The Pooled OLS Method/PLS)*, merupakan metode paling sederhana. Estimasinya diasumsikan bahwa setiap objek memiliki intersep dan slope yang sama.
- b. Metode *Fixed Effect (FEM)*. Pada metode ini, intersep pada regresi dapat dibedakan antar

individu karena setiap individu dianggap mempunyai karakteristik tersendiri.

- c. Metode *Random Effect* (REM). Pada metode ini, parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam error. Karena hal tersebut metode ini disebut *error component method*. Menurut Winarno (2009) – dalam Istianawati (2014), metode ini dapat digunakan jika jumlah data *cross section* lebih besar dibanding dengan variabel independen.

Ketiga metode tersebut selanjutnya akan ditentukan model yang paling tepat untuk mengestimasi parameter regresi data panel. Secara formal pengujian yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Uji Chow (F statistik) merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui model yang digunakan OLS atau FEM. Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga metode FEM lebih baik dibanding dengan metode OLS.
- b. Uji Hausman merupakan pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan dalam memilih menggunakan metode FEM atau REM. tolak H_0 jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ sehingga metode yang digunakan adalah metode FEM.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi-asumsi diatas peneliti melakukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara komponen-komponen input dan output terhadap tingkat efisiensi biaya bank syariah.

H_1 = Terdapat pengaruh antara komponen-komponen input dan output terhadap tingkat efisiensi biaya bank syariah.

Untuk mendapatkan hasil yang signifikan (mendekati kebenaran) maka penelitian ini menggunakan derajat keyakinan 95 % ($\alpha = 5\%$).

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Tingkat Efisiensi Biaya Bank Umum Syariah

Dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier Approach* (SFA), tingkat efisiensi dari masing-masing Bank Umum Syariah dapat diukur. Tingkat efisiensi tersebut dianalisis dari model fungsi biaya dengan variabel dependen total biaya/total cost (TC), input yang terdiri dari beban personalia (P1) dan beban bagi hasil (P2), sedangkan variabel output yaitu total pembiayaan (Q1) dan surat berharga yang dimiliki (Q2).

Fungsi biaya yang dihasilkan adalah dalam bentuk model frontier yang merupakan model translog bukan sebuah model linear atau garis lurus, oleh karena itu semua variabel

dalam penelitian ini yaitu TC, P1, P2, Q1, dan Q2 diubah dalam bentuk ln (Kumbhakar, 2003 – dalam Hartono).

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Frontier 4.1. Bentuk model prediksi tingkat efisiensi biaya pada BUS dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln TC = -0,267 + 0,542 \ln P1 + 0,538 \ln P2 - 0,971 \ln Q1 + 0,109 \ln Q2$$

Dalam persamaan regresi di atas, konstanta TC adalah sebesar -0,267. Hal ini berarti apabila variabel input dan variabel output dianggap konstan, maka BUS akan mengeluarkan biaya minimum untuk tingkat output tertentu yaitu sebesar 0,7657 juta dari total aktiva ($e^{-0,267} = 0,7657$ hasil pembulatan).

Pada variabel input yaitu beban personalia (lnP1) koefisien regresi 0,542 menunjukkan bahwa jika eksponen beban personalia mengalami peningkatan sebesar 1%, maka total biaya akan meningkat sebesar 0,542%. Dan beban bagi hasil (lnP2) koefisien regresi 0,538 menunjukkan bahwa jika eksponen beban bagi hasil mengalami peningkatan sebesar 1%, maka total biaya akan mengalami peningkatan sebesar 0,538%.

Sedangkan pada variabel output yaitu total pembiayaan (lnQ1) koefisien regresi -0,971 menunjukkan bahwa jika eksponen total pembiayaan mengalami peningkatan sebesar 1%, maka total biaya akan mengalami penurunan sebesar 0,971%. Dan surat berharga yang dimiliki (lnQ2) koefisien regresi 0,109

menunjukkan bahwa jika eksponen surat berharga yang dimiliki mengalami peningkatan sebesar 1%, maka total biaya akan mengalami peningkatan sebesar 0,109%.

Berikut hasil efisiensi biaya dengan metode SFA pada lima BUS.

Tabel 2. Tingkat Efisiensi Biaya Bank Umum Syariah Metode SFA

Periode	Tingkat Efisiensi Biaya				
	BMI	BSM	BMS	BRIS	BSB
Maret 2010	0.9727	0.9459	0.9277	0.7545	0.9051
Juni 2010	0.9697	0.9032	0.9329	0.8827	0.8737
September 2010	0.9567	0.8825	0.8951	0.8162	0.8716
Desember 2010	0.9467	0.8417	0.8754	0.8096	0.8913
Maret 2011	0.8491	0.9708	0.9701	0.8399	0.9531
Juni 2011	0.8356	0.8247	0.9378	0.7630	0.9769
September 2011	0.8452	0.8081	0.9452	0.6433	0.9548
Desember 2011	0.7940	0.8093	0.9177	0.6960	0.9560
Maret 2012	0.7774	0.8445	0.9838	0.9549	0.9866
Juni 2012	0.7841	0.8482	0.9441	0.7948	0.9441
September 2012	0.7831	0.8645	0.9022	0.7944	0.9683
Desember 2012	0.7559	0.8705	0.8828	0.8644	0.9557
Maret 2013	0.7845	0.8980	0.9715	0.7100	0.6231
Juni 2013	0.7674	0.9322	0.9340	0.7339	0.5492
September 2013	0.7444	0.9281	0.9122	0.7795	0.5935
Desember 2013	0.7585	0.9009	0.8484	0.6984	0.5837
Rata-rata	0,8328	0,8796	0,9238	0,7835	0,8492
Rata-Rata Tingkat Efisiensi SFA Seluruh BUS = 0,8538					

Tingkat efisiensi biaya dengan pendekatan SFA secara rata-rata keseluruhan BUS diketahui sebesar 0,8538 atau 85,38%. Artinya BUS secara keseluruhan hanya efisien menggunakan biayanya sebesar 85,38%, sedangkan sisanya 14,62% biaya terbuang. Diketahui juga bahwa BMS memiliki tingkat efisiensi biaya SFA tertinggi dibandingkan dengan BUS lainnya dan BUS secara keseluruhan, yaitu sebesar 0,9238 atau 92,38%. Sedangkan BRIS memiliki tingkat efisiensi biaya SFA terendah, yaitu sebesar 0,7835 atau 78,35%.

Rata-rata tingkat efisiensi biaya SFA pada BMI, BRIS, dan BSB masih berada di bawah rata-rata tingkat efisiensi seluruh BUS. Maka, agar dapat lebih berkompetisi, maka ketiga BUS tersebut harus lebih memangkas biaya-biaya yang tidak efektif. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi biaya masih harus terus dilakukan. Tingkat efisiensi biaya SFA juga terlihat sangat variasi mulai dari 0,5492 (BSB periode Juni 2013) sampai dengan 0,9866 (BSB periode Maret 2012). Hal tersebut membuktikan bahwa setiap BUS memiliki strategi implementasi manajerial yang berbeda-beda dalam hal penekanan biaya bagi hasil, penekanan biaya personalia, pengaturan investasi, dan sebagainya.

Hasil efisiensi biaya dengan metode SFA, dapat dibagi berdasarkan beberapa kategori. Adapun nilai rata-rata efisiensi biaya dengan

metode SFA yaitu sebesar 0,853765 dengan standar deviasi 0,101588. Pengelompokan nilai efisiensi biaya SFA menjadi empat kategori dengan menggunakan *persentil kuartile ± standar deviasi* adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kategori Efisiensi Biaya

Tingkat Efisiensi Biaya	Kategori
< 0,65	Tidak Efisien
0,65 – 0,89	Kurang Efisien
0,89 – 0,97	Cukup Efisien
> 0,97	Efisien

Maka, kelima BUS dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 4. Pengelompokan Tingkat Efisiensi

BUS	Tingkat Efisiensi	Kategori
Bank Muamalat Indonesia	83,28%	Kurang Efisien
Bank Syariah Mandiri	87,96%	Kurang Efisien
Bank Mega Syariah	92,38%	Cukup Efisien
BRI Syariah	78,35%	Kurang Efisien
Bank Syariah Bukopin	84,92%	Kurang Efisien

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa BMI, BSM, BRIS, dan BSB termasuk dalam kategori bank yang kurang efisien dalam mengelola dananya. Sedangkan BMS termasuk bank yang cukup efisien dalam mengelola dananya. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada BUS yang beroperasi secara efisien. Untuk itu, perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam meningkatkan kinerja efisiensi BUS.

2. Pengaruh Variabel Input-Output Terhadap Efisiensi Biaya BUS

Berikut hasil uji asumsi klasik (uji asumsi *ordinary least square*). Dari grafik Normal P Plot dapat disimpulkan bahwa data penelitian pada kelima BUS, hanya BRIS yang tidak berdistribusi secara normal dan tidak memenuhi uji normalitas data. Hasil uji autokorelasi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi, kecuali pada Bank Muamalat. Dari diagram *scatterplot* yang merupakan hasil uji heteroskedastisitas, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada kelima BUS telah bebas dari gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan uji multikolinearitas dari masing-masing BUS, diketahui bahwa variabel independen pada seluruh BUS mengalami masalah multiko-linearitas.

Selanjutnya, hasil pengujian terhadap lima BUS mengenai pengaruh variabel input dan output

terhadap efisiensi biaya (pengujian Hipotesis) yaitu.

a. Uji Adjusted R Square (Adj R²)

Berikut hasil uji Adjusted R Square dari masing-masing BUS.

Tabel 5. Hasil Uji Adjusted R Square (Adj R²)

	BMI	BSM	BMS	BRIS	BSB	Keseluruhan BUS
Adj R ²	0,987	0,988	0,998	0,926	0,964	0,983

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Nilai Adjusted R Square keseluruhan BUS dari model regresinya adalah sebesar 0,983 atau 98,3% yang menunjukkan variabel bebas (beban personalia, beban bagi hasil, total pembiayaan, dan surat berharga yang dimiliki) secara bersama-sama dapat menerangkan variabel terikat (total biaya) sebesar 98,3% dan sisanya 1,7% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

b. Uji F

Diketahui bahwa F_{tabel} dengan tingkat $\alpha=5\%$, $df_1 = 4$ dan $df_2 = 43$, didapat F_{tabel} sebesar 2,61. Sedangkan hasil uji F masing-masing BUS diperoleh F_{hitung} BMI sebesar 888,409; BSM 937,703; BMS 6,446; BRIS 148,221; dan BSB 313,708. Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh F_{hitung} BUS lebih besar dari F_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada variabel input dan output pada BUS memiliki pengaruh yang

signifikan secara bersama-sama terhadap tingkat efisiensi BUS. Untuk itu, selanjutnya dilakukan uji t untuk mengetahui signifikan pada masing-masing variabel independen (variabel input output).

c. Uji t

Uji t pada variabel independen dengan menggunakan uji dua arah maka $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$, di mana $df = n - 2 = 46$, maka didapat t_{tabel} sebesar 2,021.

Selain itu, dilakukan juga analisis pengaruh faktor-faktor input dan output terhadap tingkat biaya berdasarkan data seluruh BUS atau dengan analisis regresi data panel. Analisis dilakukan dengan bantuan *software* Eviews7. Data pengamatan berjumlah 240 pengamatan yaitu data *cross section* berjumlah 5 BUS dan data *time series* berjumlah 48 bulan. Dalam penelitian ini pendekatan metode REM tidak digunakan, karena adanya ketentuan bahwa untuk mengolah data dengan metode REM, jumlah data *cross section* harus lebih banyak dari jumlah variabel. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode FEM.

Setelah mengetahui model yang sesuai digunakan dalam penelitian ini maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian Chow dan Hausman. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa metode REM tidak dapat digunakan dalam penelitian ini maka hanya dilakukan pengujian Chow. Hasil pengujian Chow

diketahui, nilai F hitung (17,1) yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan F tabel (2.37). Atau nilai probabilitas (0.00) kurang dari taraf kepercayaan (0.05). Jadi metode FEM lebih baik dibandingkan dengan metode OLS dalam menilai pengaruh faktor-faktor input dan output terhadap tingkat efisiensi biaya pada BUS.

Berikut tabel yang akan membandingkan hasil Uji t pada masing-masing BUS dengan hasil Uji t pada keseluruhan BUS.

Tabel 6. Hasil Uji t Keseluruhan

Variabel	BMI	BSM	BMS	BRIS	BSB	BUS Keseluruhan
Beban Personalia	+	+	+	-	+	+
Beban Bagi Hasil	+	+	+	+	-	+
Total	+	+	-	-	+	-
Pembiayaan						
Surat Berharga	-	-	-	-	-	+

Ket: * = menunjukkan variabel signifikan pada taraf nyata 5%

Beban Personalia secara umum berpengaruh positif terhadap Total Biaya. Peningkatan Beban Personalia akan meningkatkan Total Biaya dan akan mengurangi nilai efisiensi biaya pada BUS. Oleh karena itu, agar dapat lebih efisien maka BUS harus mengurangi Beban Personalia, selama peningkatan Beban Personalia tanpa diikuti dengan peningkatan kinerja

karyawan, maka Beban Personalia harus dikurangi. Diketahui pula bahwa beban gaji bagi para direksi cukup tinggi. Untuk itu, perlu adanya pengkajian mendalam kesesuaian tingginya gaji direksi terhadap efisiensi perusahaan.

Beban Bagi Hasil secara umum berpengaruh positif terhadap Total Biaya. Peningkatan Beban Bagi Hasil akan meningkatkan Total Biaya dan akan mengurangi nilai efisiensi biaya pada BUS. Selama ini, DPK hanya menjadi beban bagi BUS. Hal tersebut disebabkan BUS memiliki kewajiban membayar return bagi DPK. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, return tabungan di BUS lebih tinggi dari BUK. Oleh karena itu, BUS perlu memangkas Beban Bagi Hasil dengan menurunkan nisbahnya kepada nasabah penabung. Yang diperlukan BUS saat ini bukanlah jumlah DPK yang banyak, tetapi bagaimana mengelola DPK dengan baik agar berputar dan menghasilkan return yang lebih tinggi bagi BUS.

Total Pembiayaan secara umum berpengaruh negatif terhadap Total Biaya. Peningkatan Total Pembiayaan akan mengurangi Total Biaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan pada BUS perlu ditingkatkan, karena dapat menghasilkan *return* yang baik bagi BUS, sehingga beban-beban dapat dikurangi dan tingkat efisiensi biaya juga akan meningkat. Rendahnya nilai efisiensi pada BUS disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu tingginya tingkat

bagi hasil pembiayaan atau margin pada BUS, sehingga masyarakat merasa mahal pembiayaan di BUS. Untuk itu, agar pembiayaan pada BUS dapat ditingkatkan, maka BUS harus menurunkan tingkat bagi hasil atau marginnya agar lebih kompetitif dan diminati oleh masyarakat.

Surat Berharga yang Dimiliki secara umum juga berpengaruh negatif terhadap Total Biaya. Peningkatan Surat Berharga dapat mengurangi Total Biaya, sehingga tingkat efisiensi dapat meningkat. Namun, pada BUS secara keseluruhan, Surat Berharga diketahui tidak berpengaruh terhadap Total Biaya. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena kecilnya nilai Surat Berharga pada BUS, sehingga tidak mempengaruhi Total Biaya. Oleh karena itu, Surat Berharga perlu dioptimalkan agar dapat menghasilkan *return* yang lebih besar bagi BUS.

3. Perbandingan Tingkat Efisiensi Biaya dan Tingkat Profitabilitas BUS

Indikator yang umum digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA (*Return on Assets*). Rasio ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aktiva yang ada dan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Berikut rata-rata tingkat profitabilitas pada kelima BUS selama periode 2010 sampai 2013.

Tabel 7. Rata-Rata Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah

	BMI	BSM	BMS	BRI	BSB
ROA	1,48 %	2,09 %	2,77 %	0,83 %	0,59 %

Hasil profitabilitas di atas, dapat dikelompokkan menjadi lima kategori berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011.

Tabel 8. Kategori Profitabilitas

Tingkat Profitabilitas	Kategori
< 0%	Rugi
0% – 0,5%	Tidak Profitabilitas
0,5% – 1,25%	Profitabilitas Kurang
1,25% - 1,5%	Profitabilitas Cukup
>1,5%	Profitabilitas Tinggi

Maka, kelima BUS dapat dikelompokkan sebagai berikut.

BUS	Tingkat Profitabilitas	Kategori
Bank Muamalat Indonesia	1,48%	Profitabilitas Cukup
Bank Syariah Mandiri	2,09%	Profitabilitas Tinggi
Bank Mega Syariah	2,77%	Profitabilitas Tinggi
BRI Syariah	0,83%	Profitabilitas Kurang
Bank Syariah Bukopin	0,59%	Profitabilitas Kurang

Berikut tabel yang memperlihatkan hasil tingkat efisiensi biaya dan tingkat profitabilitas pada kelima BUS periode 2010-2013.

Tabel 10. Kinerja Bank Umum Syariah Periode 2010-2013

BUS	Kategori Efisiensi Biaya	Kategori Profitabilitas
Bank Muamalat Indonesia	Kurang Efisien	Profitabilitas Cukup
Bank Syariah Mandiri	Kurang Efisien	Profitabilitas Tinggi
Bank Mega Syariah	Cukup Efisien	Profitabilitas Tinggi
BRI Syariah	Kurang Efisien	Profitabilitas Kurang
Bank Syariah Bukopin	Kurang Efisien	Profitabilitas Kurang

Dari tabel di atas menunjukkan terdapat ketidakselarasan antara hasil tingkat efisiensi dan tingkat profitabilitas BUS. Diantaranya pada BMI, BSM, dan BMS.

Pada BMI diketahui memiliki tingkat efisiensi biaya kurang efisien dan memiliki profitabilitas yang cukup. Artinya, BMI belum mengelola dananya dengan efisien. BMI masih belum memangkas dana-dana yang tidak penting, sehingga profitabilitas BMI menjadi tidak optimum. Berdasarkan laporan keuangan BMI diketahui bahwa hingga Mei 2014 pertumbuhan laba BMI hanya mencapai 3%. Hal tersebut terjadi karena biaya dana mengalami peningkatan. Selain itu, pada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) Tahunan pada akhir Juni 2014

disetujui bahwa penggunaan laba bersih perseroan untuk tahun buku 2013 setelah pajak sebesar Rp 475,8 miliar dipergunakan untuk cadangan perseroan, tidak ada pembagian dividen bagi pemegang saham (Republika, Februari 2015). BMI juga sangat gencar untuk menjaring DPK. Mulai dari promosi berupa pemberian hadiah-hadiah maupun memberikan tingkat bagi hasil yang tinggi melebihi BI Rate. Hal inilah yang harus diperhitungkan oleh manajemen BMI, agar peningkatan dana DPK juga harus diikuti dengan peningkatan optimalisasi *return* dari pengelolaan DPK tersebut.

Pada BSM diketahui memiliki tingkat efisiensi yang kurang dan memiliki profitabilitas yang tinggi. Artinya, BSM belum mengelola dana dengan efisien. Namun, profitabilitas yang tinggi dapat diperoleh BSM. Hal tersebut disebabkan BSM menetapkan nisbah bagi hasil kepada nasabah pinjaman termasuk tinggi. Agar BSM dapat lebih kompetitif, maka tingkat efisiensi biaya harus ditingkatkan, sehingga BSM dapat memberikan nisbah yang lebih rendah dan kompetitif dengan bank lainnya. Selain itu, BSM banyak mengeluarkan produk-produk yang laku di pasaran, seperti Gadai dan Cicil Emas, serta Tabungan Haji. Omset produk Gadai Emas BSM mencapai Rp 2,05 triliun dan tiap bulan omset meningkat sekitar 16,25% (Metrotv-news.com, September 2014). Sedangkan untuk Tabungan Haji, BSM juga

terus memperluas pangsa pasarnya, BSM ingin dikenal sebagai bank haji dan umroh. Untuk itu, BSM ikut serta dalam International Islamic Expo 2013, di mana mempromosikan produk-produk dan pelayanan terkait haji dan umroh (Infobank, Desember 2013). Dapat disimpulkan, BSM memiliki produk yang lebih unggul dari BUS lainnya, sehingga BSM dapat memperoleh laba yang tinggi. Namun, laba tersebut sebenarnya dapat lebih ditingkatkan yaitu dengan melakukan efisiensi pada biaya-biaya yang dapat diminimalisir pengeluarannya.

Pada BMS diketahui memiliki tingkat efisiensi yang cukup baik dan tingkat profitabilitas yang tinggi. Artinya, BMS sebagai BUS dengan aset yang tidak besar mampu mengelola dananya dengan optimal sehingga memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dan juga tidak terlalu terbebani dengan DPK sehingga tingkat efisiensi cukup baik. Laba BMS pada akhir tahun 2013 meningkat sebesar 13,09% dibandingkan tahun sebelumnya. BMS diketahui tidak terlalu besar target perolehan DPK. Hal inilah yang membuat BMS tidak terlalu terbebani dengan biaya dana DPK tersebut. BMS fokus pada pembiayaan yang didominasi oleh *joint financing* kendaraan roda dua, di mana pembiayaan tersebut terus mengalami peningkatan sebesar 56,52% dari tahun sebelumnya (Bisnis Indonesia, Februari 2014).

Pada BRIS diketahui memiliki tingkat efisiensi dan profitabilitas yang kurang. Artinya, BRIS harus terus meningkatkan efisiensi biaya dengan mengurangi biaya-biaya yang tidak penting yang tidak dapat meningkatkan profitabilitas. Diharapkan dengan semakin efisien maka tingkat profitabilitas juga akan meningkat. BRIS mengalami penurunan laba drastis pada periode pertama tahun 2014, yaitu turun sebesar 97,73%. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena beberapa hal. Salah satunya, mayoritas portofolio pembiayaan pada BRIS adalah murabahah (jual-beli), di mana margin pembiayaan sudah disepakati di awal. Sehingga, ketika ada kenaikan margin deposito, BRIS tidak dapat menaikkan margin pembiayaan murabahah tersebut. Maka, BRIS pun harus menanggung biaya dana yang meningkat tersebut tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan (Kontan, Agustus 2014). Di sisi lain pertumbuhan DPK pada BRIS hanya tumbuh 3,19%.

Pada BSB diketahui bahwa memiliki tingkat efisiensi yang kurang dan juga memiliki tingkat profitabilitas yang kurang. Artinya, pengelolaan dana pada BSB belum baik. BSB belum mampu meminimalisir biaya-biaya yang tidak penting. BSB juga sangat selektif dalam menyalurkan pembiayaan. Pembiayaan murabahah di mana *return* yang didapat bank *fix* (tetap), dianggap menekan laba bagi BSB. Oleh karena

itu, BSB harus mampu menempatkan dananya pada investasi-investasi yang memberikan keuntungan yang baik, sehingga profitabilitas BSB dapat meningkat dan dari profitabilitas tersebut dapat mengurangi beban biaya pada BSB.

Implikasi Manajerial

Tingkat persaingan harga yang makin ketat pada perbankan menuntut Bank Umum Syariah untuk mampu memberikan harga yang kompetitif bagi para nasabah. Dengan meminimalisir biaya-biaya, BUS akan mampu memberikan harga yang lebih kompetitif. Oleh karena itu, perhitungan efisiensi biaya sangatlah diperlukan. Efisiensi biaya diartikan sebagai rasio antara biaya minimum dimana perusahaan dapat menghasilkan sejumlah output tertentu, dengan biaya sebenarnya yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan tersebut. Semakin kecil biaya sebenarnya yang digunakan dibandingkan dengan biaya minimum, maka tingkat efisiensi biaya bank akan semakin besar.

Berikut beberapa rekomendasi implikasi manajerial berdasarkan hasil penelitian:

a. Bank Muamalat Indonesia

BMI memiliki tingkat efisiensi biaya yang rendah dan tingkat profitabilitas yang cukup baik. Dari hasil tersebut diketahui bahwa BMI masih banyak terbebani oleh biaya-biaya yang seharusnya dapat diminimalisir. Beban bagi hasil dan beban

personalia secara signifikan meningkatkan total biaya pada BMI. Untuk itu, BMI perlu lebih mengoptimalkan DPK untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan agar DPK tersebut mampu memberikan return bagi BMI dan tidak hanya menjadi beban bagi BMI. Beban personalia juga harus dipangkas karena hanya menjadi beban bagi BMI selama ini tanpa diikuti dengan peningkatan kinerja karyawan. Namun, total pembiayaan pada BMI juga berpengaruh signifikan meningkatkan total biaya pada BMI. Hal ini mungkin terjadi karena margin pembiayaan yang tinggi sehingga pembiayaan yang disalurkan tidak optimal dalam memberikan keuntungan bagi BMI. Selain itu, agar dapat bersaing BMI memberikan margin yang lebih rendah tetapi margin tersebut belum dapat menutupi biaya BMI.

b. Bank Syariah Mandiri

BSM memiliki tingkat efisiensi biaya yang cukup baik dan tingkat profitabilitas yang tinggi. Dari hasil tersebut diketahui BSM dengan aset yang besar mampu menghasilkan profit yang tinggi dan efisiensi biaya yang cukup baik walaupun belum optimal. Dalam meningkatkan efisiensi biaya, BSM perlu meningkatkan penempatan dananya pada investasi-investasi yang menguntungkan seperti surat berharga. Dari hasil analisis diketahui bahwa surat berharga signifikan mengurangi total biaya pada BSM. Selain itu, beban bagi hasil juga signifikan meningkatkan total biaya

pada BSM. Oleh karena itu, BSM perlu mengelola DPK dengan baik agar DPK tersebut dapat memberikan keuntungan bagi BSM dan tidak hanya menjadi beban bagi BSM.

c. Bank Mega Syariah

BMS memiliki tingkat efisiensi biaya yang cukup baik dan tingkat profitabilitas yang tinggi. Dari hasil tersebut diketahui BMS belum optimal melakukan efisiensi biaya. Beban bagi hasil dan beban personalia secara signifikan meningkatkan total biaya pada BMS. Oleh karena itu, BMS perlu lebih mengoptimalkan DPK untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan agar DPK tersebut mampu memberikan return bagi BMS dan tidak hanya menjadi beban bagi BMS. Beban personalia juga harus dipangkas karena hanya menjadi beban bagi BMS selama ini tanpa diikuti dengan peningkatan kinerja karyawan. Strategi lainnya, total pembiayaan pada BMS harus lebih ditingkatkan karena total pembiayaan signifikan menurunkan total biaya pada BMS.

d. BRI Syariah

BRIS memiliki tingkat efisiensi biaya dan profitabilitas yang rendah. Untuk itu, perlu pengelolaan yang lebih baik bagi BRIS. Dari hasil analisis diketahui beban bagi hasil signifikan meningkatkan total biaya pada BRIS. Oleh karena itu, BRIS perlu mengelola DPK dengan baik agar DPK tersebut dapat memberikan keuntungan bagi BRIS dan tidak hanya menjadi beban bagi BRIS. Total

pembiayaan dan surat berharga yang dimiliki BRIS juga secara signifikan menurunkan total biaya pada BRIS. Maka, BRIS harus lebih meningkatkan pembiayaan dan investasi yang menguntungkan dan aman.

c. Bank Syariah Bukopin

BSB memiliki tingkat efisiensi biaya dan profitabilitas yang rendah. Dari hasil analisis diketahui bahwa beban bagi hasil dan surat berharga yang dimiliki BSB signifikan meningkatkan total biaya BSB. Oleh karena itu, BSB perlu mengelola DPK dengan baik agar DPK tersebut dapat memberikan keuntungan bagi BSB dan tidak hanya menjadi beban bagi BSB. Selain itu, penempatan aset pada investasi seperti surat berharga juga harus lebih diperhatikan agar investasi tersebut mampu menghasilkan profit bagi BSB. Pada beban personalia diketahui signifikan menurunkan total biaya pada BSB. Hal tersebut berarti beban personalia yang ada mampu meningkatkan kinerja karyawan BSB, sehingga output yang dihasilkan semakin optimal. Namun, pada jangka panjang, peningkatan beban personalia tidak selalu meningkatkan tingkat efisiensi. Untuk itu, BSB perlu terus berhati-hati dalam mengambil kebijakan.

f. Bank Umum Syariah Secara Keseluruhan

Secara keseluruhan, tingkat efisiensi biaya pada BUS masih kurang efisien. Laba yang dihasilkan juga belum optimal. Beberapa faktor pe-

nyebab diantaranya adalah kurangnya modal atau aset pada BUS. BUS perlu meningkatkan aset agar dapat terus melakukan ekspansi pasar. Perolehan DPK pada BUS juga harus dioptimalkan. BUS harus kompetitif dalam memberikan return bagi nasabah DPK. Namun, BUS juga harus rasional dalam memberikan return, agar BUS tidak mengalami kerugian. Hal-hal lain yang harus dilakukan BUS yaitu mendesak bank umum konvensional selaku induk dari BUS untuk serius mendorong pengembangan bisnis anak usahanya. Serta BUS harus melakukan inovasi-inovasi produk yang menarik bagi nasabah dan sesuai dengan kebutuhan nasabah. Agar nasabah-nasabah yang rasional tidak berpaling ke bank konvensional.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi MEA, perbankan syariah Indonesia khususnya BUS belum siap dalam persaingan dengan bank-bank lain dari negaranegara ASEAN. Harga yang tidak kompetitif akan semakin sulit bagi BUS di Indonesia untuk mendapatkan DPK dan menyalurkan pembiayaan-pembiayaan.

Indonesia merupakan pasar terbesar di dunia bagi perbankan syariah. Hal tersebut harusnya menjadi pendorong bagi BUS agar lebih efisien dalam mengelola dananya dan berani untuk menawarkan harga yang lebih kompetitif agar pangsa pasar nasional yang besar tersebut dapat dinikmati. Tentunya masyarakat

Indonesia akan lebih banyak memilih dengan rasionalitas, bukan secara emosional. Sehingga jika BUS tidak dapat memberikan harga yang menarik, maka masyarakat akan dengan mudah berpaling ke bank lainnya, baik bank syariah lain atau bank konvensional yang lebih menguntungkan.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia pun bersifat *bottom-up*, di mana perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lebih cenderung pada sektor riil. Berbeda dengan perkembangan perbankan syariah di negara-negara seperti Malaysia, Iran, dan Arab Saudi yang cenderung pada sektor keuangan dan peran pemerintah sangat dominan dalam mengembangkan perbankan syariah. Pemerintah Malaysia misalnya, selain memberikan regulasi yang mendorong perkembangan bank syariah di Malaysia, juga menempatkan dana pemerintah dan perusahaan milik negara pada perbankan syariah yang membuat aset perbankan syariah Malaysia meningkat signifikan.

Dari segi efisiensi biaya, dengan menggunakan indikator rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), terlihat bahwa indikator BOPO bank syariah di Indonesia masih lebih tinggi dan tidak efisien dibandingkan dengan perbankan syariah negara lain di ASEAN. Menurut Deputi Komisioner Bidang Pengawasan Perbankan I Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Mulya E Siregar, BOPO bank syariah

Indonesia sekitar 70%, sementara negara lain di ASEAN sekitar 65%. Remunerasi Indonesia juga paling tinggi. Biaya pegawai Indonesia nomor lima tapi untuk direksi nomor pertama di ASEAN..

Berdasarkan penilaian *Global Islamic Finance Report* (GIFR) tahun 2013, Indonesia menduduki peringkat kelima negara dengan potensi pengembangan industri keuangan syariah setelah Iran, Malaysia, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab. Sehingga di level ASEAN, perbankan syariah Indonesia hanya kalah oleh Malaysia yang menduduki peringkat kedua. Dilihat dari rasio ROA maupun ROE, bank syariah di Indonesia juga lebih profitable, sehingga banyak investor asing yang ingin berinvestasi dengan mendirikan bank syariah maupun membeli bank syariah di Indonesia.

Perbankan syariah di Indonesia masih memiliki peluang yang sangat besar untuk terus tumbuh dan unggul di dunia. Hanya saja diperlukan pengelolaan dana yang rasional oleh para manajemen agar bank syariah lebih efisien dan lebih kompetitif, serta perlu adanya peran pemerintah dalam memberikan kebijakan yang menguntungkan bank syariah. Peran Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) juga diperlukan untuk selalu bersinergi dalam menciptakan inovasi-inovasi produk keuangan syariah.

Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai tingkat efisiensi biaya pada Bank Umum Syariah (Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, BRI Syariah, dan Bank Syariah Mega) periode 2010-2013, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pada analisis tingkat efisiensi BUS periode 2010-2013, diketahui nilai rata-rata tingkat efisiensi biaya dengan model SFA dan DEA pada masing-masing BUS yaitu pada BMI sebesar 83,28% dan 94,87; pada BSM sebesar 87,96% dan 92,65%; pada BMS sebesar 92,38% dan 92,86%; pada BRIS sebesar 78,35% dan 91,95%; pada BSB sebesar 84,92% dan 93,93%; dan pada keseluruhan BUS sebesar 85,38% dan 93,25%.
- b. Dari hasil tersebut diketahui terdapat perbedaan hasil tingkat efisiensi biaya dengan metode SFA dan DEA. Pada penelitian ini SFA lebih sesuai untuk digunakan.
- c. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Beban Personalia, Beban Bagi Hasil, Total Pembiayaan, dan Surat Berharga yang Dimiliki

berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi pada BMI. Pada BSM hanya Beban Bagi Hasil dan Surat Berharga yang Dimiliki yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi. Sedangkan pada BMS, Beban Personalia, Beban Bagi Hasil, dan Total Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi. Adapun pada BRIS, Beban Bagi Hasil, Total Pembiayaan, dan Surat Berharga yang Dimiliki berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi. Pada BSB, Beban Personalia, Beban Bagi Hasil, dan Total Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi. Sedangkan pada BUS secara keseluruhan, Beban Personalia, Beban Bagi Hasil dan Total Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi. Serta keseluruhan BUS, Beban Personalia, Beban Bagi Hasil, dan Total Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi.

- d. Pada hubungan antara tingkat efisiensi dengan tingkat profitabilitas, diketahui BMI memiliki tingkat efisiensi biaya rendah dan profitabilitas yang cukup; pada BSM memiliki tingkat efisiensi

- biaya rendah dan profitabilitas yang tinggi; pada BMS memiliki tingkat efisiensi biaya yang cukup dan profitabilitas yang tinggi; pada BRIS memiliki tingkat efisiensi biaya rendah dan profitabilitas yang rendah; dan pada BSB memiliki tingkat efisiensi biaya rendah dan profitabilitas yang rendah.
- c. Hasil peramalan menunjukkan seluruh BUS diramalkan mengalami penurunan tingkat efisiensi biaya pada periode Maret 2014 sampai Desember 2016.
 - f. Ada berbagai strategi dalam meningkatkan efisiensi biaya dan strategi dalam menghadapi MEA pada bank syariah, di antaranya yaitu meningkatkan aset, DPK, memangkas biaya-biaya yang tidak perlu, inovasi produk keuangan syariah, penurunan gaji para Direksi, menempatkan dana yang ada pada portofolio yang menguntungkan.

2. Saran

Setelah didapat hasil dari penelitian ini dan berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang telah disebutkan, saran-saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu:

- a. Pihak manajemen bank, diharapkan untuk terus meningkatkan

tingkat efisiensi biaya dengan mengurangi biaya-biaya yang tidak efektif. Profitabilitas juga harus dioptimalkan dengan adanya penempatan dana-dana produktif agar dana yang ada dapat menghasilkan profit yang lebih besar.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, penentuan variabel-variabel independen agar lebih banyak dan perlu dikaitkan dengan tingkat likuiditas BUS, serta dianalisis dengan analisis tambahan yaitu analisis *Risk Base*.

Daftar Pustaka

- Aigner, D. Lovell, CAK. dan Schmidt, P. 1977. *Formulation and Estimation of Stochastic Frontier Production Function Models*. Journal of Econometrics 6 (21).
- [BI] Bank Indonesia. 2013. Statistik Perbankan Syariah. [diunduh 2013 Oktober 15]. Tersedia pada <http://www.bi.go.id>.
- [BI] Bank Indonesia. 2014. Outlook Perbankan Syariah 2014. [diunduh 2013 Oktober 15]. Tersedia pada <http://www.bi.go.id>.
- Berger, AN. dan Humphrey, DB. 1992. *Measurement and Efficiency Issues in Commercial Banking*. University of Chicago Press.

- Bisnis. 2014. Bank Mega Syariah Raup Laba Rp209 Miliar. [diunduh 2015 Januari 2]. Tersedia pada: - <http://finansial.bisnis.com/read/20140203/90/200831/bank-mega-syariah-raup-laba-rp209-miliar>.
- Farrell, MJ. 1957. *The Measurement of Productive Efficiency*. Journal of the Royal Statistical Society, Series A (General), Vol.120, No.3 (253).
- Hadad, MD. Santoso, W. Mardanugraha, E. dan Illyas, D. 2003. *Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA)*. Jurnal Bank Indonesia.
- Hadad, MD. Santoso, W. Mardanugraha, E. dan Illyas, D. 2003. *Pendekatan Parametrik untuk Efisiensi Bank Syariah*. Jurnal Bank Indonesia.
- Hartono, E. Analisis Efisiensi Biaya Industri Perbankan Indonesia Dengan Menggunakan Metode Parametrik Stochastic Frontier Analysis (Studi Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007) [Tesis]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Idroes, FN. dan Sugiarto. 2006. *Manajemen Risiko Perbankan Dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia*. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.
- Infobank News. 2013. BSM Ingin Dikenal Sebagai Bank Haji. [diunduh 2015 Januari 2]. Tersedia pada: <http://www.infobanknews.com/2013/12/bsm-ingin-dikenal-sebagai-bank-haji/>.
- Istianawati, H. 2014. Potensi Investasi dan Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham pada Sektor Pertambangan Kelompok Saham Pro Lingkungan Syariah [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Kontan. 2014. 3 Faktor Penyebab Laba BRI Syariah Merosot 97%. [diunduh 2015 Januari 2]. Tersedia pada: <http://keuangan.kontan.co.id/news/3-faktor-penyebab-laba-bri-syariah-merosot-97>.
- Kusmargiani, IS. 2006. Analisis Efisiensi Operasional dan Efisiensi Profitabilitas Pada Bank yang Merger dan Akuisisi di Indonesia (Studi Pada Bank Setelah Rekapitalisasi dan Restrukturisasi Tahun 1999-2002) [Tesis]. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.
- Leibenstein, H. 1966. *Allocative Efficiency vs. "X-Efficiency"*. The American Economic Review, Vol. 56, Issues 3.
- Mester, LJ. 2003. *Applying Efficiency Measurement Techniques to Central Banks*. Working Paper No.03-13. Finance Department, The Wharton School, University of Pennsylvania.

- Metrotv News. 2014. Gadai Emas BSM Naik 557%. [diunduh 2015 Januari 2]. Tersedia pada: <http://ekonomi.metrotvnews.com/r/cad/2014/09/07/288373/gadai-emas-bsm-naik-557>.
- Mokhtar, HAS. Abdullah, N. dan Al-Habshi, SM. 2006. *Efficiency of Islamic Banking in Malaysia, A Stochastic Frontier Approach*. Journal of Economic Cooperation (27).
- Muhari, S. dan Hosen, MN. 2013. *Efficiency of the Sharia Rural Bank in Indonesia Lead to Modified CAMEL*. Journal of Academic Research in economics and Management Sciences, Vol.2, No.5.
- Muhari, S. dan Hosen, MN. 2013. *Analisis Tingkat Efisiensi BPRS di Indonesia dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) dan Hubungannya dengan CAMEL*. Palembang (ID): Konferensi Riset Manajemen VII.
- Neraca. 2014. Bank Asing Rebut Nasabah Lokal. [diunduh 2014 Januari 27]. Tersedia pada: <http://www.neraca.co.id/bisnis-indonesia/37649/Bank-Asing-Rebut-Nasabah-Lokal>.
- Putri, VR. dan Lukviarman, N. 2008. *Pengukuran Kinerja Bank Komersial Dengan Pendekatan Efisiensi, Studi Terhadap Per-bankan Go-Public di Indonesia*. Journal JAAI, Volume 12 (1).
- Republika Online. 2015. Laba Bersih untuk Cadangan, Muamalat tak Bagikan Deviden. [diunduh 2015 Januari 2]. Tersedia pada: <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/14/07/10/n8hpy2-laba-bersih-untuk-cadangan-muamalat-tak-bagikan-dividen>.
- Suseno, P. 2008. *Analisis Efisiensi dan Skala Ekonomi Pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia*. Journal of Islamic and Economics, Volume 2 (1).
- Sutawijaya, A. Lestari. dan Etty, P. 2009. *Efisiensi Teknik Perbankan Indonesia Pasca Krisis Ekonomi: Sebuah Studi Empiris Penerapan Model DEA*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 10 (1).
- Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Yaumidin, UK. 2007. *Efficiency in Islamic Banking: A Non-Parametric Approach*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Volume 9 (4).
- Yudistira, D. 2004. *Efficiency in Islamic Banking: An Emprical Analysis of Eighteen Banks*. Islamic Economic Studies, Vol. 12 (1).